BAB IV

KAJIAN MAKNA WARNA IDENTITAS SUFI HUDAYA KABUPATEN KUNINGAN

4.1 Warna di Kalangan Umat Islam pada Umumnya

Di kalangan umat Islam pada umumnya, warna yang digunakan adalah menggunakan warna putih dan hijau, hal itu terjadi karena persepsi dikalangan umat Islam pada umumnya putih itu identik dengan kesucian dan hijau identik dengan warna yang selama ini dilekatkan dengan Rasulullah sebagai Nabi dan Rasul pembawa ajaran agama Islam, dan hal ini kemudian membentuk persepsi bahwa warna putih dan hijau atau keduanya secara bersamaan adalah warna Islam. Hal ini bisa dilihat dari bendera-bendera negara yang mayoritas Islam atau identik dengan Islam seperti Arab Saudi dimana yang dianggap sebagai pusat Islam dunia dan asal agama Islam itu memakai warna dasar hijau dan bertuliskan arab serta gambar pedang dan pohon kurma berwarna putih.

Warna-warna yang terdapat dalam tempat-tempat ibadah umat Islam pun, yaitu dalam masjid-masjid, khususnya yang ada di Indonesia umumnya memakai warna putih dan hijau. Warna tersebut digunakan pada bangunan masjid; dinding/tembok masjid, lantai, serambi masjid, karpet, atau pada kubah masjid-nya hingga nama masjidnya, paling tidak warna putih dan hijau hampir selalu digunakan dan menghiasai (mewarnai) di setiap tempat-tempat Ibadah (mesjid). Serta penggunaan warna putih atau hijau mendominasi sekolah-sekolah atau instansi Islam pada umumnya seperti pesantren-pesantren yang bisanya memakai warna cat bangunan, jas almamater atau lambang pesantren dengan dominasi hijau atau putih.

Hal ini juga terlihat seperti pada contoh dari organisasi-organisasi masyarakat Islam khususnya yang berada di Indonesia dan *Thariqat-thariqat* (kelompok

ajaran *tasawuf*) lainnya. Dalam *thariqat* lain seperti *thariqat Naqsyabandiyyah Haqqoniyyah* yang untuk saat ini dipimpin oleh *Syekh* Nadhim Adil Haqqani, seorang *Mursyid* (Guru spiritual/pemimpin *Thariqat*), warna yang digunakan dalam *thariqat* tersebut adalah warna putih. Warna tersebut terdapat pada sorban ikat kepala (*imamah*) yang dipakai oleh seseorang yang telah mencapai tingkatan tertentu dalam kelompok tersebut, dan pakaiannya berbentuk jubah dengan menggunakan warna-warna cenderung gelap, seperti abu-abu, coklat tua, hitam, hijau tua.

Warna putih juga digunakan oleh *thareqat Idrisiyyah*, yang mana *thariqat* ini dibuat dan dipimpin oleh Muhammad bin Idris dari belah wilayah Afrika. Sebagai contoh yang lebih dekat, yaitu jamaahnya yang ada di Indonesia adalah Majelis Adz-Dzikra pimpinan M. Arifin Ilham yang setiap pengajianya memakai pakaian taqwa (*koko*), sarung, peci dan sorban berwarna putih, paling tidak warna putih yang paling dominan, sekalipun memiliki corak dan ornamen berwarna lain.

Selain itu, warna yang digunakan oleh organisai- organisasi masyarakat Islam yang ada di Indonensia, seperti Nahdiatul Ulama (N.U), Muhammadiyyah, dan Persatuan Islam (PERSIS) pada umunya menggunakan warna hijau sebagai warna identitasnya. Bahkan hingga partai-partai berbasis Islam sebagai perpanjangan dari organisasi besarnya seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Bintang Reformasi (PBR), kesemuanya memakai warna hijau dalam identitas kepartaiannya, walaupun hanya berbeda sedikit dalam segi cerah dan gelapnya, atau muda dan tua warna hijaunya.

4.2 Pengertian dalam Memaknai Warna di Identitas Sufi HUDAYA

Tidak semua anggota *sufi* HUDAYA yang baru maupun yang telah lama memahami makna dari warna identitas *sufi* HUDAYA yang memungkinkan

bisa menjadi salah satu komunikasi dengan Sang Pencipta sebagai pesan Tuhan, karena untuk faham tentunya harus tahu dan mengerti pesan yang telah disampaikan oleh pembimbing maupun yang datang langsung secara tidak sadar kepada setiap anggotanya. Sebagian besar anggota tersebut hanya sebatas tahu dan sebagian yang lainnya sudah bisa faham tentang hal tersebut, namun ada juga yang tahu dan belum mengerti atau faham akan hal tersebut dari keterangan yang dijelaskan oleh pembimbing, tetapi percaya tentang yang disampaikannya mengenai makna warna identitas tersebut yang bisa menjadi pesan Tuhan. Hal seperti ini terjadi karena untuk mempelajari *tasawuf* butuh keyakinan kepada pembimbing yang sudah terlebih dahulu tahu, mengerti dan faham tentang perjalanan *tasawuf* dan keilmuannya. Keyakinan sebagian anggota tersebut terhadap pemaknaan yang telah disampaikan oleh pembimbing adalah wajar terjadi, seperti halnya para seniman atau pada umumnya yang menyetujui mengikuti pemaknaan warna dari para seniman terdahulu atau para ahli di bidangnya. Setiap individu sesungguhnya bisa memaknai atau mengartikan semua warna yang ada sesuai dengan kemampuannya, namun semua itu tidak lepas dari pemaknaan warna yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu dan menjadi tolak ukur untuk pemaknaan setiap warna. Seperti halnya di kalangan *sufi* HUDAYA yang menjadi tolak ukurnya adalah pembimbing *sufi* HUDAYA dan Guru *Mursyid*-nya.

Warna-warna yang terdapat di dalam identitas *sufi* HUDAYA bisa saja menjadi alat/sarana/media komunikasi *sufi* HUDAYA dengan Sang Pencipta. Warna yang ada bisa menjadi sebagai salah satu media komunikasi Tuhan kepada makhluknya seperti pesan, petunjuk, rahmat, hidayah, hal ini memungkinkan terjadi karena Tuhan adalah Maha Segalanya dan tentunya bagi setiap makhluk di dunia yang percaya akan adanya Tuhan meyakini hal itu termasuk *sufi* HUDAYA yang dalam pengamalan ajaran tasawufnya meyakini segala sesuatu yang diterima secara lahir atau bathin, yang dilihat

maupun yang dirasa oleh setiap makhluk sesungguhnya berasal dari kehendak–Nya.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Sadjiman Ebdi Sanyoto bahwa warna biru sebagai warna yang dapat menimbulkan kesan dalamnya sesuatu (*dediepte*), sifat yang tidak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan. Warna HUDAYA didominasi oleh warna biru seperti pendapat dari Sadjiman Ebdi Sanyoto bahwa warna biru dapat menimbulkan kesan dalam dan hubungannya dengan HUDAYA adalah ajaran *tasawuf*-nya yang mengajarkan lebih dalam ke inti hati yaitu tempat jatuhnya pandangan Allah.

Dalam pemaknaan warna identitas *sufi* HUDAYA dibagi dua yaitu makna *imanen* (termasuk dalam makna denotatif) dan makna *transenden* (termasuk dalam konotatif). Makna denotatif yang menurut teori Piliang adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif. Sedangkan makna konotatifnya adalah meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Singkatnya makna denotatif bisa juga di artikan sebagai makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya. Makna konotatifnya bisa juga diartikan makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambar tertentu.

4.2.1 Makna Warna Biru di Identitas Sufi HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Baju kaos tampak depan
Warna	Biru (termasuk warna primer menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Keagungan, ketinggian, keluasan, kebesaran, keagungan, sebagaimana manisfestasi warna laut, langit, gunung, yang menyiratkan suatu yang dalam, tinggi, luas dan besar, misteri, dan kesabaran, damai dan menyejukkan, terkait dengan spiritualitas, curiga, melankolis. Komunikasi, Peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan, dinamis, air, laut, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kekuatan dari adlam, kesedihan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan harmoni

Makna Transenden	Dalam perjalanan *tasawuf*, warna biru adalah warna cahaya awal jika menapaki *maqom* (tingkatan rohani) kewalian. Warna dasar biru menyiratkan kesufian sesuai dengan pengalamannya dalam mengamalkan ajaran *tasawuf* bahwa orang yang mencapai derajat wali (*sufi*) akan dipakaikan jubah kebesaran yang berwarna biru.

Tabel 4.1 Makna Warna Biru Baju Kaos HUDAYA

4.2.2 Makna Warna Merah di Identitas Sufi HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Terdapat pada tulisan HUDAYA Kab. Kuningan di bagian belakang baju kaos HUDAYA
Warna	Merah (termasuk warna primer menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Cinta, keberanian, semangat, kemakmuran, hangat menggambarkan kemarahan, malu dan kebencian, panas. kesan energi, kekuatan,

	hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan
Makna Transenden	Cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, para Waliyullah dan orang–orang yang sungguh-sungguh mencintai Allah. Mencintai segala sesuatunya karena Allah tanpa ada selain Allah. Berani menghadapi cobaan ujian, berani melawan kemungkaran, berani dalam berjuang demi mendapatkan cinta Allah, berani menyampingkan kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah. Semangat dalam melaksanakan pengamalan *tasawuf*, semangat dalam perjalanan menuju jalan Allah. Semangat dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Tabel 4.2 Makna Warna Merah pada tulisan HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Terdapat pada logo Pondok Pesantren Suryalaya yang ada di dada kiri baju kaos HUDAYA bagian depan.
Warna	Merah (termasuk warna primer menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Cinta, keberanian, semangat, kemakmuran, hangat menggambarkan kemarahan, malu dan kebencian, panas. kesan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan
Makna Transenden	Cinta (*mahabbah*) yang dimaksud adalah cinta kepada Allah. Warna dari *Thareqat Qodiriyyah*. Salah satu warna bendera Indonesia.

Tabel 4.3 Makna Warna Merah pada logo Ponpes Suryalaya

4.2.3 Makna Warna Kuning di Identitas Sufi HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Terdapat pada tulisan HUDAYA Kab. Kuningan di bagian belakang baju kaos HUDAYA
Warna	Kuning (termasuk warna primer menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Keanehan, tanda hati-hati, keemasan (mulia), pencerahan Intelektualitas, optimisme, akal. matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, penghianatan, kecemburuan, penipuan, kelemahan, penakut, aksi, idealisme, optimisme, imajinasi, harapan, musim panas, filosofi, ketidak pastian, resah dan curiga.
Makna Transenden	Pengharapan yang diwakili melalui makna warna kuning adalah harapan untuk bisa menjadi manusia yang mulia di sisi Allah, menjadi manusia yang berharga, mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk

	mengendalikan diri sendiri atau mengalahkan nafsu negatif dalam diri, karena menurut sabda Rasulullah SAW bahwa perang terbesar adalah perang melawan diri sendiri.

Tabel 4.4 Makna Warna Kuning pada tulisan HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Terdapat pada logo Pondok Pesantren Suryalaya yang ada di dada kiri baju kaos HUDAYA bagian depan.
Warna	Kuning (termasuk warna primer menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Keanehan, tanda hati-hati, keemasan (mulia), pencerahan Intelektualitas, optimisme, akal. matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, penghianatan, kecemburuan, penipuan, kelemahan, penakut, aksi, idealisme,

	optimisme, imajinasi, harapan, musim panas, filosofi, ketidak pastian, resah dan curiga.
Makna Transenden	Pengharapan yang diwakili melalui makna warna kuning adalah harapan untuk bisa menjadi manusia yang mulia di sisi Allah, menjadi manusia yang berharga, mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk mengendalikan diri sendiri atau mengalahkan nafsu negatif dalam diri, karena menurut sabda Rasulullah SAW bahwa perang terbesar adalah perang melawan diri sendiri.

Tabel 4.5 Makna Warna Kuning pada logo Ponpes Suryalaya

4.2.4 Makna Warna Putih di Identitas Sufi HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Terdapat pada sepasang pergelangan tangan dan badan bawah di baju kaos bagian depan

	dan bagian belakang
Warna	Putih (termasuk warna netral menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Suci / kesucian, kejujuran, dasar (awam), bersih / kebersihan, dingin. kedamaian, Permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, takbersalah, keamanan, persatuan.
Makna Transenden	Dasar yang dimaksud adalah menunjukan kesempurnaan yang seimbang yaitu dimulai dari dasar syareat dan hakekat. Dasar ilmu *tasawuf* dari penyatuan dua *thareqat* yaitu *Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah* Suci yang dimaksud adalah berpegang teguh pada kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist. Bersih yang dimaksud adalah bersih jasmani dan rohaninya. Jujur yang dimaksud adalah jujur dalam setiap ucapan dan tindakannya. Jujur dalam pengamalannya.

Tabel 4.6 Makna Warna Putih pada baju kaos HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Garis lambang HUDAYA yang terdapat di tengah-tengah baju kaos HUDAYA bagian depan
Warna	Putih (termasuk warna netral menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Suci/kesucian, kejujuran, dasar (awam), bersih / kebersihan, dingin. kedamaian, Permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, takbersalah, keamanan, persatuan.
Makna Transenden	Bersih yang dimaksud adalah bersih dari niat selain Allah. Jujur yang dimaksud adalah jujur dalam perkataan dan tindakan.

Tabel 4.7 Makna Warna Putih pada lambang HUDAYA

4.2.5 Makna Warna Hijau di Identitas Sufi HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Logo Pondok Pesantren Suryalaya yang ada di dada kiri baju kaos HUDAYA bagian depan.
Warna	Hijau (termasuk warna sekunder menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Sabar/kesabaran, muda, salah satu cahaya kenabian, sejuk, warna bumi, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan
Makna Transenden	Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menuju jalan Allah, sabar dalam mengamalkan ajaran *tasawuf*, sabar dalam menghadapi setiap cobaan, Maksud dari makna salah satu cahya kenabian yaitu berharap selalu dapat *syafaat* dari Nabi Muhammad SAW dan mewarisi sifat-sifat Nabi salah satunya sabar.

Tabel 4.8 Makna Warna Hijau pada logo Ponpes Suryalaya

4.2.6 Makna Warna Hitam di Identitas Sufi HUDAYA

Gambar	
Keterangan	Terdapat pada tulisan HUDAYA dan Logo Ponpes Suryalaya
Warna	Hitam (termasuk warna netral menurut teori Brewster)
Makna Imanen	Misteri, gelapnya hati, banyaknya dosa, ketegasan, kekuatan. perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidak bahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar (underground), modern music, harga diri, anti kemapanan
Makna Transenden	Ketegasan yang dimaksud adalah tegas dalam bersikap, bertindak dalam pengamalan ajaran *tasawuf*

Tabel 4.9 Makna Warna Hitam pada tulisan Hudaya dan logo Ponpes Suryalaya